

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan IPTEK dalam menghadapi era globalisasi saat ini, karena dengan pendidikan pola pikir dan pengetahuan manusia menjadi berkembang sehingga IPTEK semakin maju.

Pendidikan juga berimplikasi besar terhadap kemajuan suatu bangsa, maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada pendidikan itu sendiri. Semakin maju pendidikan suatu bangsa maka akan semakin tinggi derajat atau kedudukan bangsa tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

﴿١١﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan, baik itu ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemerintah telah mencanangkan pendidikan sebagai instrumen untuk membangun bangsa dan negara Indonesia menjadi lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-

Undang RI No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.² Sehingga matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari peranannya di segala aspek kehidupan. Dikatakan demikian, karena seluruh aktivitas manusia selalu berhubungan dengan pekerjaan menghitung, mengukur, memprediksi, dan lain-lain. Mengingat pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan, Al-Qur'an telah memberikan contoh aspek matematika diantaranya seperti dalam Q.S. Al-Isra/17: 12.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَنًا آيَةً اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

¹Departemen Pendidikan Nasional RI, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan," (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 7.

²Moch. Masykur Ag, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 52.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna sebagai alat bantu menyelesaikan persoalan yang memerlukan perhitungan.

Belajar matematika tidak sama dengan belajar ilmu pengetahuan lain salah satunya seperti Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karakteristik matematika itu sendiri yang membedakannya dari pelajaran lain. Salah satu karakteristik dari matematika adalah objeknya bersifat abstrak. Untuk memahami objek atau konsep matematika yang bersifat abstrak dibutuhkan keaktifan siswa dalam pembelajarannya. Materi dalam matematika saling terkait antara satu dengan yang lain, selain itu matematika juga tidak bisa terpisah dari disiplin ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.³ Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa.

Dalam NCTM (*National of Teacher of Mathematics*) 2000, di Amerika disebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematis yang merupakan standar yakni pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*).

Koneksi matematika merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi, dapat diartikan sebagai keterkaitan antara konsep-konsep matematika secara internal yaitu berhubungan dengan matematika itu

³Pratiwi Dwi Warih S, *et al.*, "Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII Pada Materi Teorema Pythagoras", (Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak diterbitkan, 2016), h. 377.

sendiri ataupun secara eksternal yaitu matematika dengan bidang lain, maupun dengan kehidupan sehari-hari.⁴

Koneksi matematis merupakan bagian penting yang harus mendapatkan penekanan di setiap jenjang pendidikan. Tanpa kemampuan koneksi matematis, siswa akan mengalami kesulitan mempelajari matematika. Sedemikian pentingnya kemampuan koneksi matematis dikembangkan oleh siswa karena jika siswa tidak memunculkan kemampuan koneksi matematis, maka siswa tentunya tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang memerlukan kemampuan koneksi dan tidak bisa melihat bagaimana ide-ide matematika yang saling berkaitan.

“When student can connect mathematical ideas, their understanding is deeper and more lasting” (NCTM, 2000: 64). Apabila siswa dapat menghubungkan gagasan-gagasan matematis, maka pemahaman mereka akan lebih mendalam dan lebih bertahan lama. Pemahaman siswa akan lebih mendalam jika siswa dapat mengaitkan antar konsep yang telah diketahui siswa dengan konsep baru yang akan dipelajari oleh siswa. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang tersebut. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.⁵

⁴Herdy, “Kemampuan Koneksi Matematis Siswa”, <https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-koneksi-matematik-siswa>, di akses tanggal 08 Agustus 2017.

⁵Mega Kusuma Listyotami, “Upaya Meningkatkan kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas VIII A SMPN 15 Yogyakarta Melalui Model Pembelajaran *Learning Cycle* “5E” (Implementasi pada Materi Bangun Ruang Kubus dan Balok)”, Skripsi, (Yogyakarta: Perpustakaan FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 18-19. t.d.

Adanya keterkaitan antara kehidupan sehari-hari dengan materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa juga akan menambah pemahaman siswa dalam belajar matematika. Kegiatan yang mendukung dalam peningkatan kemampuan koneksi matematika siswa adalah ketika siswa mencari hubungan keterkaitan antar topik matematika dan mencari keterkaitan antara konteks eksternal di luar matematika (dunia nyata) dengan matematika.⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin, menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep matematika dengan konsep matematika lain atau dengan kehidupan sehari-hari sudah cukup baik, tetapi siswa harus diarahkan oleh guru jika menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun antar topik matematika.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan koneksi matematis siswa serta model pembelajaran yang mampu mengakomodir gagasan-gagasan pendidikan yang direkomendasikan oleh NCTM.⁷

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁸

⁶*Ibid.*, h. 19.

⁷Mujiyem Sapti, "Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran SAVI)", *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Purworejo: FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2010), h. 61.

⁸Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 133.

Fungsi-fungsi model pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena model pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran itu banyak macamnya, dan keunggulan model pembelajaran sangat bergantung pada tujuan.⁹

Baik tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat kemampuan dan kondisi siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Akibat dari hal tersebut kebanyakan guru sering menggunakan pembelajaran konvensional dan yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa sebagai pendengar, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Pembelajaran seperti inilah yang bisa membuat siswa terkadang merasa jenuh, bosan, tidak bersemangat, serta tidak adanya ketertarikan untuk memperdalam pelajaran matematika karena pembelajaran sangat monoton dan sedikit variasi, inilah yang menyebabkan penurunan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih prestasi belajar yang optimal.

Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dan kerja sama dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan

⁹M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Lombok: Holistica, 2014), h. 71.

suatu permasalahan. Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. CORE sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*.

Pada tahap *connecting*, informasi baru yang diterima oleh siswa dihubungkan dengan apa yang diketahui sebelumnya. Selama tahap *organizing*, siswa mengambil kembali ide-ide mereka. Siswa secara aktif mengatur atau mengorganisasikan kembali pengetahuan mereka. Pada tahap *reflecting*, siswa dengan bimbingan guru bersama-sama meluruskan kekeliruan siswa dalam mengorganisasikan pengetahuannya tadi. Sedangkan tahap *extending* yaitu tahap yang bertujuan untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menggunakan konsep yang telah dipelajari pada permasalahan-permasalahan dengan materi yang sudah dipelajari, seperti permasalahan nyata (sehari-hari). Tahap *extending* meliputi kegiatan dimana siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menerapkan belajar untuk masalah yang signifikan dalam pengaturan yang baru.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiman dengan judul “Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama” diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kemampuan koneksi matematis siswa baru mencapai rata-rata 53,8%, capaian ini tergolong rendah. Adapun rata-rata persentase penguasaan untuk setiap aspek koneksi adalah koneksi inter topik

¹⁰Fadhillah Al Humaira, *et al.*, “Penerapan Model Pembelajaran CORE pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMAN 9 Padang”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Vol. 3, No. 1, 2014), h. 32.

matematika 63%, antar topik matematika 41%, matematika dengan pelajaran lain 56%, dan matematika dengan kehidupan sehari-hari 54%.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardah dengan judul “Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Genius Learning* Pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 23 Banjarmasin” diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran *genius learning* lebih baik daripada kemampuan koneksi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan koneksi matematis dengan strategi pembelajaran *genius learning* yaitu 65,39 berada pada kualifikasi baik sedangkan rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 62,11 berada pada kualifikasi cukup.

Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran CORE yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luchsyah Asdianti dan Mukhni dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CORE terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Padang”, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran CORE dalam pembelajaran lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran biasa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE** (*Connecting,*

***Organizing, Reflecting, and Extending*) Pada Materi Program Linier Kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) pada materi program linier kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan koneksi matematis siswa melalui pembelajaran konvensional pada materi program linier kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan koneksi matematis siswa melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan pembelajaran konvensional pada materi program linier kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan koneksi matematis siswa melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) pada materi program linier kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui kemampuan koneksi matematis siswa melalui pembelajaran konvensional pada materi program linier kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan koneksi matematis siswa melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan pembelajaran konvensional pada materi program linier kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

a. Kemampuan Koneksi Matematis

Menurut Suherman, kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan untuk mengaitkan konsep/aturan matematika yang satu dengan yang lainnya, dengan bidang studi lain, atau dengan aplikasi pada dunia nyata.¹¹

Kemampuan koneksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan siswa dalam memahami representasi ekuivalen suatu konsep, mencari hubungan berbagai representasi konsep, mencari hubungan satu prosedur dengan

¹¹Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), Cet. 1, h. 82-83.

prosedur lain, memahami hubungan antar topik matematika, menerapkan hubungan antar topik matematika, dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari pada materi program linier yang diperoleh dari hasil belajar.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas.¹²

c. Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*)

Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang mengharapkan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*Connecting*) dan mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (*Reflecting*) serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*Extending*).¹³

d. Program Linier

Program linier merupakan adalah bagian matematika terapan yang berfungsi mengalokasikan sumber daya yang langka untuk mencapai tujuan tunggal, seperti memaksimalkan keuntungan dan meminimumkan biaya.¹⁴ Jadi,

¹² M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 2.

¹³ Robert C. Calfee, *et al.*, *Making Thinking Visible. National Science Education Standards*, (Riverside: University of California, 2004), h. 222.

¹⁴ Chomsatin Amalia, *Matematika Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*, (Karanganyar: Graha Printama Selaras, 2016), h. 14.

materi pembelajaran yang diajarkan pada penelitian ini adalah materi model matematika dan menyelesaikan program linier dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lingkup Pembahasan

Agar permasalahan pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya batasan:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas XI semester 1 di MAN 2 Model Banjarmasin.
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
- c. Indikator kemampuan koneksi matematis siswa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memahami representasi ekuivalen suatu konsep, mencari hubungan berbagai representasi konsep, mencari hubungan satu prosedur dengan prosedur lain, memahami hubungan antar topik matematika, menerapkan hubungan antar topik matematika, dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kemampuan koneksi *matematis* siswa dilihat dari nilai tes akhir pada materi program linier.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan antara lain:

1. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk dapat menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.
2. Bagi guru ataupun calon guru, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.
3. Bagi sekolah yang diteliti, sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti lain, sebagai informasi awal yang ingin meneliti hal yang sama atau melanjutkannya ke arah cakupan yang lebih luas, baik tentang masalah yang diteliti maupun tentang subjek penelitian.
5. Sebagai referensi tambahan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Pentingnya pembelajaran matematika dalam pendidikan, hal ini dikarenakan matematika diperlukan disemua disiplin ilmu.
2. Koneksi matematis merupakan salah satu komponen penting dari kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika.
3. Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran matematika dengan harapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dapat

meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa terutama pada pokok bahasan program linier.

4. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah ini di lokasi yang sama.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Melalui koneksi matematis maka dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep matematika untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika, sehingga siswa dapat memandang matematika suatu keseluruhan yang padu bukan konsep atau materi yang berdiri sendiri.
- b. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*).
- c. Digunakannya model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) akan dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.
- d. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.
- e. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- f. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.

2. Hipotesis

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan koneksi matematis siswa melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan pembelajaran konvensional.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan koneksi matematis siswa melalui model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan pembelajaran konvensional.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, alasan memilih judul, serta sistematika penulisan.

BAB II landasan teoritis yang berisi tentang belajar matematika, kemampuan koneksi matematis, model pembelajaran, model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*), dan program linier.

BAB III metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV penyajian dan analisis data yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V penutup yang berisi simpulan dan saran.